

Pemanfaatan Sejarah Lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai Sumber Belajar IPS

Eka Wanda Febriati ^{1*}, Siti Ekowati Rusdini ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* ekawandaf82@students.unnes.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan karakter cinta sejarah pada peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah masih cenderung berfokus pada penggunaan buku teks sehingga kurang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar peserta didik. Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar IPS, respon guru dan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis sejarah lokal, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru IPS dan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Pringapus. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dilakukan melalui pengemasan materi dalam bentuk media video pembelajaran yang mengintegrasikan dokumentasi nyata dengan animasi. Pembelajaran berlangsung secara kontekstual melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Respon guru dan peserta didik menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, pemahaman, serta munculnya sikap bangga dan nasionalisme. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam hal keterbatasan waktu, pengembangan media, serta kesiapan guru. Dengan demikian, pemanfaatan sejarah lokal melalui media video dapat menjadi alternatif sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran IPS.

Keywords: *Sejarah Lokal, Sumber Belajar, Pembelajaran IPS*

Pendahuluan

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Sumber belajar memiliki peran dalam membantu peserta didik memahami materi agar lebih bermakna. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), keberadaan sumber belajar yang variatif dan kontekstual sangat diperlukan agar materi tidak disampaikan secara abstrak dan berorientasi pada hafalan semata. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau, tetapi juga menanamkan nilai nasionalisme, kesadaran sejarah, serta pembentukan jati diri bangsa pada peserta didik (Hasirun et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Praktik pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung berfokus pada penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran (Erna & Falaq, 2021). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang variatif dan lebih menekankan pada aspek kognitif semata. Selain

<https://doi.org/10.30605/jsqp.9.2.2026.8417>

itu, pembelajaran IPS masih didominasi oleh materi yang bersifat nasional dan umum, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami sejarah yang berada di lingkungan terdekat mereka (Bhaskara, 2024; Pratiwi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar berbasis konteks lokal masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Arinda & Fauzan, 2025). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa guru sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya sumber belajar lokal, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu, sumber informasi, dan kurangnya inovasi dalam pengembangan media (Hartutik et al., 2025; Putri et al., 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMPN 1 Pringapus. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa pembelajaran berpusat pada buku teks dan LKS. Guru belum pernah memanfaatkan sejarah lokal secara utuh sebagai sumber belajar, melainkan hanya menyebutkan secara sekilas tanpa pendalaman lebih lanjut. Padahal, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Keterbatasan waktu dalam mengidentifikasi dan mengembangkan materi sejarah lokal menjadi salah satu alasan utama belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber belajar yang tersedia dengan praktik pembelajaran di kelas.

Salah satu potensi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS adalah Tugu Perjuangan Desa Wonorejo, Kecamatan Pringapus. Tugu tersebut merupakan peninggalan sejarah yang berkaitan dengan peristiwa perjuangan pasca kemerdekaan. Keberadaan Tugu Perjuangan memiliki relevansi yang kuat dengan materi IPS kelas VIII pada topik nasionalisme dan jati diri bangsa, khususnya dalam pembahasan perjuangan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan. Kedekatan Lokasi tugu dengan lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sejarah secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman dan lingkungan nyata (Hapsari et al., 2024; Harahap et al., 2023).

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik serta memperkuat keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata (Nurdiansyah, 2021). Hal ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar lokal dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari (Pahrir et al., 2022). Penelitian lain mengenai pemanfaatan Situs Kota Cina di Medan menunjukkan bahwa penggunaan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar membantu peserta didik memahami konsep sejarah secara lebih konkret (Nababan et al., 2019).

Pembelajaran yang berbasis lingkungan memungkinkan peserta didik melihat langsung bukti sejarah, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif (Nababan et al., 2019; SUseno et al., 2025). Demikian pula, kajian tentang pemanfaatan bangunan Kota Tua Makassar sebagai sumber belajar menemukan bahwa integrasi peninggalan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar dan partisipasi aktif peserta didik (Marwan et al., 2022). Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual dan tidak sekadar menghafal konsep (Safruddin, 2020). Pemanfaatan sumber belajar lokal berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional peserta didik, karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada

aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai (Pratiwi et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran strategis dalam pembelajaran IPS, terutama dalam membangun kesadaran akan pentingnya identitas dan kebangsaan.

Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan juga telah dikaji dalam berbagai bentuk implementasi. Sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (Rachmedita et al., 2024). Kunjungan ke situs sejarah dan metode *field trip* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka dapat melihat secara langsung bukti sejarah yang dipelajari. Namun demikian, pendekatan tersebut sering kali menghadapi kendala dalam hal waktu, biaya, dan perencanaan, sehingga tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran (Desita et al., 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media pembelajaran berbasis digital menjadi alternatif yang semakin relevan dalam pembelajaran IPS. Media digital, termasuk video pembelajaran, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena menyajikan informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami (Rofiq et al., 2019).

Penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari (Purwoto et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan media video dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi salah satu strategi yang potensial untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pemanfaatan sejarah lokal, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi potensi sumber belajar atau penggunaan metode konvensional seperti kunjungan lapangan dan dampaknya terhadap kesadaran sejarah atau pemahaman peserta didik, serta banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dan konteks wilayah yang berbeda. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan Tugu Perjuangan Desa Wonorejo sebagai sumber belajar IPS di SMP, terutama melalui pengemasan materi dalam bentuk media video pembelajaran serta analisis terhadap respon guru dan peserta didik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait implementasi konkret sejarah lokal sebagai sumber belajar berbasis media dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Desa Wonorejo sebagai sumber belajar IPS melalui media video pembelajaran pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Pringapus. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan sebagai sumber belajar IPS, (2) mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap penggunaan media video berbasis sejarah lokal, serta (3) mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatannya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian Tugu Perjuangan Desa Wonorejo yang belum pernah diteliti sebelumnya sebagai sumber belajar IPS, serta integrasinya dalam bentuk media video pembelajaran yang dianalisis dari aspek implementasi, respon, dan kendala penggunaannya di tingkat SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Desa Wonorejo sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sekaligus untuk mengetahui respon guru dan peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran berdasarkan situasi nyata yang terjadi di kelas secara lebih komprehensif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Februari 2026 di SMPN 1 Pringapus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F yang berjumlah 35 peserta didik. Seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran IPS yang memanfaatkan video sejarah lokal pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa, khususnya topik perjuangan pascakemerdekaan. Guru mata pelajaran IPS turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kondisi awal pembelajaran, proses pemanfaatan sejarah lokal, serta respon peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pengumpulan informasi historis mengenai Tugu Perjuangan Desa Wonorejo, perancangan dan produksi video pembelajaran, serta penyusunan pedoman observasi dan wawancara. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan, yaitu penerapan video sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di kelas VIII F. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi terkait perjuangan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video sejarah lokal dan diskusi bersama peserta didik untuk memperdalam pemahaman. Tahap terakhir adalah pengumpulan data serta analisis terhadap temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik selama pembelajaran, keterlibatan mereka dalam diskusi, serta respons yang muncul ketika media video digunakan. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk menggali pengalaman belajar, persepsi terhadap penggunaan sejarah lokal sebagai sumber belajar, serta hambatan yang dirasakan selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, materi video, serta bukti kegiatan pembelajaran di kelas.

Instrumen wawancara digunakan untuk menggali respons dan pengalaman belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video sejarah lokal Tugu Perjuangan Desa Wonorejo, serta untuk memperoleh pandangan guru IPS terkait pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran. Wawancara kepada peserta didik dilakukan secara semi-terstruktur dengan mengacu pada beberapa pertanyaan yang dirancang untuk mengungkap pemahaman peserta didik mengenai materi perjuangan pascakemerdekaan, kesan terhadap penggunaan video pembelajaran, tingkat ketertarikan terhadap sejarah lokal, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran. Wawancara kepada guru IPS difokuskan pada kondisi awal penggunaan sumber belajar di kelas, alasan belum dimanfaatkannya sejarah lokal secara optimal, proses implementasi video pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait pemanfaatan sejarah lokal, respons peserta didik dan guru, serta kendala yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul selama proses analisis data berlangsung. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari peserta didik dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta keakuratan data penelitian.

Hasil

Tugu Perjuangan Wonorejo merupakan salah satu peninggalan sejarah lokal yang berada di Desa Wonorejo, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Tugu ini dibangun sebagai simbol peringatan atas peristiwa perjuangan masyarakat setempat dalam mempertahankan wilayahnya dari upaya pendudukan kembali oleh Belanda pada masa pascakemerdekaan Indonesia. Secara fisik, tugu ini memiliki ciri khas berupa lambang Garuda di bagian puncaknya yang melambangkan kedaulatan dan identitas bangsa Indonesia. Keberadaan tugu ini tidak hanya berfungsi sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai penanda (tetenger) kolektif masyarakat terhadap peristiwa penting yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Di sekitar tugu, khususnya di bagian timur, terdapat area yang saat ini dijadikan alun-alun mini desa, yang pada masa lalu merupakan markas para pejuang. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki nilai historis yang cukup kuat dan potensial sebagai sumber belajar berbasis lingkungan.

Tugu Perjuangan Wonorejo secara resmi disahkan pada tanggal 10 November 1996, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan. Penetapan tersebut sekaligus memperkuat fungsi tugu sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan masyarakat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat Desa Wonorejo, yaitu Bapak Mawardi, diketahui bahwa latar belakang berdirinya Tugu Perjuangan Wonorejo berkaitan dengan peristiwa konflik antara masyarakat setempat dengan tentara Belanda pada masa setelah Indonesia merdeka. Pada masa tersebut, Belanda masih berupaya untuk menguasai kembali wilayah Indonesia, termasuk wilayah Kecamatan Pringapus yang pada waktu itu masih dikenal dengan nama Kecamatan Klepu. Tentara Belanda datang ke Desa Wonorejo dan meminta warga untuk menyerahkan wilayah tersebut. Permintaan tersebut disertai dengan ancaman serangan apabila warga tidak bersedia menyerahkan wilayahnya. Namun, masyarakat Desa Wonorejo menolak permintaan tersebut dan memilih untuk mempertahankan wilayahnya. Penolakan ini kemudian memicu terjadinya pertempuran antara warga yang dibantu oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) melawan tentara Belanda. Konflik berlangsung selama beberapa bulan hingga akhirnya kedua pihak sepakat untuk melakukan gencatan senjata.

Perundingan lokal antara kedua pihak dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 1949. Hasil dari perundingan tersebut menyatakan bahwa wilayah Desa Wonorejo tidak jadi diambil alih oleh Belanda, sehingga masyarakat tetap dapat mempertahankan wilayahnya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai bentuk peringatan atas peristiwa tersebut, masyarakat kemudian membangun sebuah tugu yang berfungsi sebagai simbol perdamaian sekaligus pengingat perjuangan. Tugu ini kemudian dikenal sebagai Tugu Perjuangan Wonorejo. Selain itu, perubahan administratif dari Kecamatan Klepu menjadi Kecamatan Pringapus secara resmi ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1996.

Pemanfaatan Tugu Perjuangan sebagai Sumber Belajar IPS

Pemanfaatan Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa, khususnya topik perjuangan pascakemerdekaan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan mengintegrasikan media video berbasis sejarah lokal sebagai sumber belajar utama. Dalam RPP tersebut, materi pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui buku teks, tetapi dikaitkan langsung dengan sejarah lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Media video yang digunakan

merupakan hasil pengolahan peneliti yang menggabungkan dokumentasi kondisi nyata tugu dengan animasi untuk memperjelas alur peristiwa sejarah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disusun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketiga tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan membuka kelas, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Guru menghubungkan materi perjuangan pascakemerdekaan Indonesia dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik, khususnya keberadaan Tugu Perjuangan Wonorejo. Pada tahap ini, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik, seperti apakah peserta didik pernah melihat Tugu Perjuangan Wonorejo, seberapa sering mereka melewati lokasi tersebut, serta apakah mereka mengetahui sejarah yang melatarbelakangi berdirinya tugu tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik sekaligus menciptakan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai menyampaikan materi dengan memanfaatkan media video pembelajaran yang telah disiapkan. Video tersebut berisi penjelasan mengenai sejarah Tugu Perjuangan Wonorejo yang dikemas secara menarik melalui kombinasi antara dokumentasi kondisi nyata tugu dan animasi penjelas peristiwa sejarah. Sebelum video ditayangkan, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memperhatikan isi video dengan baik karena informasi yang disampaikan akan menjadi dasar dalam kegiatan diskusi selanjutnya. Selama penayangan video, peserta didik terlihat fokus dan memperhatikan setiap bagian materi yang disampaikan. Penggunaan media visual ini membantu peserta didik dalam memahami alur peristiwa sejarah secara lebih konkret.

Setelah video selesai ditayangkan, guru melanjutkan kegiatan dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi. Diskusi difokuskan pada beberapa aspek, antara lain pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang terjadi, nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa tersebut, serta pandangan peserta didik mengenai pentingnya mempelajari sejarah lokal yang ada di lingkungan mereka. Melalui diskusi tersebut, peserta didik tidak hanya mengingat informasi yang disampaikan, tetapi juga mulai merefleksikan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai tanggapan peserta didik yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional, seperti rasa bangga dan ketertarikan terhadap sejarah daerahnya.

Selain itu, pemanfaatan media video berbasis sejarah lokal ini juga menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif melalui proses mengamati, memahami, dan mengemukakan pendapat. Media video yang digunakan turut membantu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata (*vicarious experience*), sehingga peserta didik dapat membayangkan peristiwa sejarah tanpa harus melakukan kunjungan langsung ke lokasi. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 1 Pringapus dengan memanfaatkan media video berbasis sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo. Pada kegiatan ini, peserta didik terlihat memperhatikan tayangan video yang ditampilkan oleh guru sebagai sumber belajar utama. Suasana kelas menunjukkan kondisi yang kondusif, di mana siswa fokus terhadap materi yang disajikan.

Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesan, pemahaman, serta perasaan mereka setelah mempelajari sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo. Melalui kegiatan refleksi ini, peserta didik tidak hanya mengingat kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga mampu memaknai pengalaman belajar yang telah mereka peroleh. Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut, seperti nasionalisme, keberanian, dan cinta tanah air. Kegiatan penutup diakhiri dengan penyimpulan materi secara bersama-sama serta penegasan kembali pentingnya mempelajari sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran IPS yang memanfaatkan Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar melalui media video, diperoleh data mengenai aktivitas peserta didik, suasana kelas, serta tingkat pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sejak tahap apersepsi, penayangan video, kegiatan diskusi, hingga kegiatan penutup

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada buku teks. peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada saat diskusi. Hal ini disebabkan karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan lingkungan mereka, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, perhatian peserta didik juga meningkat saat video ditayangkan. peserta didik tampak fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks. Dari segi pemahaman, peserta didik lebih mudah menangkap materi karena disajikan dalam bentuk visual dan kontekstual.

Table 1. Hasil Observasi

Aspek Observasi	Hasil Observasi
Keaktifan Peserta Didik	Peserta didik terlihat lebih aktif selama pembelajaran, terutama saat menonton video dan mengikuti diskusi. Beberapa peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan berani.
Perhatian peserta didik	peserta didik menunjukkan fokus yang tinggi saat video ditayangkan, terlihat dari perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan.
Suasana Kelas	suasana kelas lebih hidup dan interaktif. peserta didik tampak antusias karena materi berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka.
Pemahaman Peserta Didik	peserta didik lebih mudah memahami materi karena disajikan dalam bentuk visual dan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.
Ketertarikan Belajar	minat belajar peserta didik meningkat, terlihat dari rasa ingin tahu dan partisipasi aktif selama pembelajaran

Berdasarkan tabel hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan sejarah lokal melalui media video memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan, terutama pada saat kegiatan diskusi setelah menonton video. Selain itu, penggunaan media video yang menampilkan kondisi nyata Tugu Perjuangan Wonorejo mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada suasana kelas yang menjadi lebih hidup dan interaktif. Interaksi antara peserta didik dan guru juga terlihat lebih intensif, terutama ketika peserta didik mulai mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dari segi pemahaman, peserta didik terlihat lebih mudah menangkap materi karena disajikan secara visual dan kontekstual. Dengan demikian, hasil observasi ini memperkuat bahwa pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar melalui media video dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, baik dari aspek keaktifan, interaksi, maupun pemahaman peserta didik.

Pemanfaatan Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar juga memperkuat penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), di mana materi yang dipelajari dikaitkan dengan lingkungan nyata peserta didik. Kedekatan lokasi tugu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep nasionalisme dan perjuangan bangsa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan lapangan (*field trip*), tetapi juga dapat dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan mudah diterapkan di kelas. Dengan demikian, sejarah lokal tidak lagi dipandang sebagai materi tambahan, melainkan sebagai sumber belajar yang strategis dalam mendukung pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Respon Guru dan Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data mengenai respon guru dan peserta didik terhadap pemanfaatan Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar melalui media video. Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sejarah lokal memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran IPS. Selama ini, guru lebih banyak menggunakan buku teks sebagai sumber utama, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis. Dengan adanya media video berbasis sejarah lokal, guru merasa terbantu dalam menyampaikan materi secara lebih konkret dan menarik. Selain itu, guru juga mengamati bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung, meskipun terdapat kendala dalam hal waktu dan persiapan untuk mengembangkan media pembelajaran.

Sementara itu, respon peserta didik menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan baik dari segi pemahaman maupun sikap. Sebelum pembelajaran, sebagian besar peserta didik hanya mengetahui keberadaan tugu tanpa memahami sejarahnya. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta didik yang menyebutkan bahwa mereka sering melihat tugu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum pernah mengetahui cerita sejarahnya. Setelah mengikuti pembelajaran, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal tersebut. Peserta didik mulai mengetahui bahwa Tugu Perjuangan Wonorejo berkaitan dengan peristiwa perjuangan melawan Belanda serta adanya gencatan senjata yang terjadi pada masa pascakemerdekaan. Selain itu, peserta didik juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, seperti keberanian, nasionalisme, cinta tanah air, dan kerja keras.

Aspek afektif, peserta didik menunjukkan respon yang positif berupa rasa bangga, senang, dan tertarik setelah mempelajari sejarah lokal yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Beberapa peserta didik bahkan mengungkapkan rasa terkejut karena sebelumnya tidak mengetahui bahwa daerah mereka memiliki sejarah perjuangan. Selain itu, peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, respon guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal melalui media video mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, baik dari segi kognitif maupun afektif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan lingkungan sekitar mereka. Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru IPS

Indikator	Kutipan Hasil Wawancara	Interpretasi
Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran	"Selama ini saya lebih sering menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Belum pernah memanfaatkan sejarah lokal secara langsung dalam pembelajaran"	Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal dalam pembelajaran IPS.
Penggunaan media pembelajaran	"Biasanya saat menggunakan media seperti video, peserta didik lebih antusias dan tertarik sehingga mereka mudah memahami isi materi"	Media pembelajaran berbasis video membantu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik.
Respon peserta didik terhadap pembelajaran	"Peserta didik terlihat lebih tertarik dan antusias saat penayangan video sejarah tugu perjuangan. Peserta didik juga sangat aktif ketika diskusi berlangsung mereka merasa dekat dengan sejarah yang dipelajari"	Penggunaan media kontekstual mendorong keaktifan dan partisipasi peserta didik.
Kendala dalam pembelajaran	"Kendalanya lebih ke waktu dan persiapan, karena membuat media seperti ini butuh waktu untuk mencari informasi sejarah di sekitar"	Guru mengalami keterbatasan waktu dan kesiapan dalam mengembangkan media berbasis sejarah lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran IPS di sekolah masih didominasi oleh penggunaan buku teks sehingga pemanfaatan sejarah lokal belum optimal, meskipun penggunaan media seperti video terbukti dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman peserta didik; selain itu, peserta didik menunjukkan respons yang lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berbasis sejarah lokal, namun guru masih menghadapi kendala waktu dan kesiapan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis konteks lokal.

Tabel 3. Hasil Wawancara Peserta Didik

Indikator	Kutipan Hasil Wawancara	Interpretasi
Pengetahuan awal tentang tugu	"Saya sering melihat tugu itu saat berangkat ke sekolah tapi belum pernah tahu sejarah asalnya"	Pengetahuan awal peserta didik hanya sebatas mengenal objek secara visual tanpa memahami makna sejarahnya
Pemahaman setelah pembelajaran	"Tadi dari video itu saya jadi tahu ada perang di sekitar tempat tinggal saya dan terjadi setelah kemerdekaan"	Terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal setelah pembelajaran.
Nilai yang diperoleh	"Nilai keberanian karena warga berani melawan Belanda" "Nilai Nasionalisme karena rela berkorban memperjuangkan wilayah"	Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti nasionalisme dan keberanian
Kemudahan memahami materi	"Lebih mudah dipahami karena ada di sekitar tempat tinggal"	Pembelajaran kontekstual mempermudah pemahaman siswa
perasaan setelah pembelajaran	"Bangga, senang dan kaget karena bisa melihat langsung peninggalannya dan tidak menyangka ada sejarah seperti itu di sekitar sini"	Muncul respon afektif berupa bangga, senang, dan terkejut
Pemanfaatan sejarah lokal ke depannya dalam pembelajaran	"Kalau bisa sering-sering membahas sejarah sekitar karena kadang bosan hanya sejarah dari buku teks"	Peserta didik mendukung pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar di masa mendatang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi awal dan setelah pembelajaran dilaksanakan. Dari sisi guru, pembelajaran IPS selama ini masih berfokus pada buku teks sehingga sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan media video berbasis sejarah lokal dinilai membantu dalam menyampaikan materi secara lebih menarik serta meningkatkan keaktifan dan antusiasme peserta didik, meskipun terdapat kendala dalam hal waktu dan pengembangan media. Dari sisi peserta didik, sebelum pembelajaran sebagian besar

peserta didik hanya mengetahui keberadaan Tugu Perjuangan Wonorejo tanpa memahami sejarahnya. Setelah pembelajaran, peserta didik mulai memahami peristiwa perjuangan yang melatarbelakangi berdirinya tugu serta mampu menyebutkan nilai-nilai yang terkandung, seperti keberanian, nasionalisme, dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif peserta didik.

Selain itu, respon afektif peserta didik juga menunjukkan hasil yang positif. peserta didik merasa bangga, senang, dan tertarik setelah mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat. Peserta didik juga menilai bahwa pembelajaran berbasis sejarah lokal lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal melalui media video mampu meningkatkan pemahaman, ketertarikan, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kendala dalam Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi selama proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Kendala-kendala tersebut terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengidentifikasi, mengembangkan, serta mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam menggali dan mengkaji potensi sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar. Guru sebenarnya telah mengetahui keberadaan Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai salah satu situs sejarah yang relevan dengan materi pembelajaran. Namun, proses penelusuran informasi sejarah secara mendalam, termasuk mencari sumber yang valid serta memahami alur peristiwa secara utuh, memerlukan waktu yang tidak sedikit. Kondisi ini menyebabkan sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, kendala teknis dalam pelaksanaan di kelas relatif tidak terlalu menonjol. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Namun demikian, terdapat keterbatasan waktu dalam jam pelajaran yang mempengaruhi kedalaman pembahasan materi. Pada saat kegiatan diskusi, beberapa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan ingin menyampaikan pendapatnya, tetapi keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik dapat memahami materi dengan baik, terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar peserta didik. Hal ini terlihat dari variasi jawaban yang diberikan peserta didik saat diskusi berlangsung.

Beberapa peserta didik mampu menjelaskan kembali isi video dengan cukup rinci, sementara peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan dari guru untuk memahami alur peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media video sudah membantu proses pembelajaran, tetapi tetap memerlukan penguatan dari guru agar pemahaman peserta didik lebih merata. Di sisi lain, dari segi sarana dan prasarana, pembelajaran berbasis media video memerlukan perangkat pendukung seperti proyektor dan audio yang memadai. Berdasarkan pengamatan, penggunaan media tersebut dapat berjalan dengan baik, namun tetap bergantung pada ketersediaan fasilitas di sekolah. Apabila fasilitas tidak memadai, maka pemanfaatan media pembelajaran berbasis video akan mengalami kendala. Secara keseluruhan, kendala dalam pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar lebih bersifat teknis dan berkaitan dengan aspek perencanaan, pengembangan media, serta

keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menghambat jalannya pembelajaran secara signifikan, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan inovatif di masa mendatang.

Tabel 4. Hasil Wawancara Kendala Pemanfaatan

Indikator	Kutipan Hasil Wawancara	Interpretasi
Identifikasi sejarah lokal	“Sebenarnya sudah ada keinginan untuk mengaitkan sejarah lokal dengan materi, namun prosesnya terlalu memakan waktu. Mulai dari mengumpulkan informasi, memvalidasi kebenaran sejarah dan membuat menjadi sumber belajar”	Mebutuhkan waktu untuk menggali dan memahami sejarah lokal secara mendalam dan memerlukan keterampilan khusus untuk membuat media pembelajaran
Pengembangan materi	“IPS di SMP ini materinya sangat banyak dan kompleks sehingga terkadang sulit memasukkan sejarah lokal dalam materi. Akan mudah diterapkan jika khusus dalam pembelajaran sejarah”	waktu terbatas untuk eksplorasi materi dan diskusi lebih mendalam
Sarana dan perizinan	“Dukungan dari sekolah untuk pembelajaran di luar sekolah masih sangat minim karena mempertimbangkan jika penjagaan peserta didik kurang maksimal. Sehingga sulit jika melakukan kunjungan langsung ke tempat sejarah lokal tersebut”	Tidak memungkinkan jika melakukan kunjungan langsung karena kurangnya sarana dan kurangnya penjagaan pada peserta didik.

Hasil wawancara pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kendala dalam pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar terutama berasal dari aspek perencanaan dan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Pada aspek identifikasi sejarah lokal, guru mengungkapkan bahwa meskipun terdapat keinginan untuk mengaitkan materi dengan sejarah lokal, proses pengumpulan dan validasi informasi sejarah membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, guru juga perlu memastikan kebenaran data sejarah sebelum dijadikan sebagai bahan ajar, sehingga proses ini tidak dapat dilakukan secara instan. Aspek pengembangan materi, guru menyampaikan bahwa materi IPS di tingkat SMP memiliki cakupan yang cukup luas dan kompleks.

Kondisi ini menyebabkan sulitnya memasukkan sejarah lokal ke dalam pembelajaran secara menyeluruh, terutama jika harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, sejarah lokal lebih mudah diterapkan apabila difokuskan pada materi tertentu yang relevan, seperti pembelajaran sejarah dibandingkan materi IPS secara umum. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi kendala dalam melakukan eksplorasi materi secara lebih mendalam. Selanjutnya, pada aspek sarana dan perizinan, guru menjelaskan bahwa dukungan fasilitas dari sekolah masih terbatas, terutama jika pembelajaran dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi sejarah. Kurangnya sarana serta pertimbangan keamanan dan pengawasan terhadap peserta didik menjadi alasan mengapa pembelajaran berbasis kunjungan lapangan sulit untuk dilaksanakan. Hal ini menyebabkan pemanfaatan sejarah lokal lebih memungkinkan dilakukan melalui media pembelajaran di dalam kelas, seperti penggunaan video.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar tidak terletak pada kurangnya potensi, melainkan pada keterbatasan waktu, kompleksitas materi, serta dukungan sarana yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan alternatif strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pemanfaatan media berbasis teknologi, agar sejarah lokal tetap dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS secara efektif.

Triangulasi Data Penelitian

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut untuk melihat kesesuaian dan konsistensi temuan

Tabel 5. Triangulasi Data Penelitian

Aspek	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan
Keaktifan dan Partisipasi Peserta Didik	Peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, memperhatikan video, dan terlibat dalam diskusi kelas	Peserta didik menyatakan lebih aktif dan tertarik karena pembelajaran menggunakan video dan membahas lingkungan sekitar	Peserta didik terlihat terlibat dalam diskusi setelah menonton video pembelajaran	Pembelajaran berbasis video sejarah lokal mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPS
Pemahaman Konsep sejarah lokal	Peserta didik lebih mudah memahami materi melalui visualisasi video dan penjelasan kontekstual	Peserta didik mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak mengetahui sejarah tugu, namun setelah pembelajaran menjadi paham	Peserta didik mampu menjelaskan kembali sejarah Tugu Perjuangan Wonorejo saat diskusi	Media video berbasis sejarah lokal membantu peserta didik memahami konsep sejarah secara lebih konkret dan kontekstual
Respon dalam pembelajaran	Peserta didik lebih mudah memahami materi melalui visualisasi video dan penjelasan kontekstual	Peserta didik menyatakan merasa bangga, senang, dan terkejut mengetahui sejarah daerahnya	Peserta didik menunjukkan respon positif dan antusias selama pembelajaran berlangsung	Peserta didik menunjukkan respon positif dalam pembelajaran sejarah lokal serta mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan kebanggaan terhadap daerah
Kendala Pembelajaran	Waktu pembelajaran terbatas sehingga diskusi belum maksimal	Guru menyampaikan kendala pada waktu dan pengembangan media pembelajaran	Perangkat pembelajaran dan media digunakan terbatas pada waktu tertentu	Pemanfaatan sejarah lokal masih menghadapi kendala teknis berupa keterbatasan waktu dan kesiapan media

Hasil triangulasi menunjukkan adanya kesesuaian antara data observasi dan wawancara, khususnya pada aspek keaktifan peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran, yang kemudian diperkuat oleh hasil wawancara bahwa peserta didik merasa lebih tertarik dan antusias ketika pembelajaran menggunakan media video berbasis sejarah lokal. Pada aspek pemahaman, data observasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik juga didukung oleh hasil wawancara, di mana peserta didik mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui sejarah Tugu Perjuangan Wonorejo, namun setelah pembelajaran menjadi lebih memahami. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, pada aspek respon peserta didik, hasil triangulasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Observasi dan wawancara sama-sama menunjukkan adanya respon positif peserta didik berupa rasa bangga, senang, dan ketertarikan terhadap sejarah lokal. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang memperlihatkan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Pada aspek kendala, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan kesesuaian, di mana keterbatasan waktu dan

kesiapan media menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil triangulasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang baik karena didukung oleh konsistensi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar melalui media video memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran IPS. Temuan ini memperkuat konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan belajar karena peserta didik tidak hanya menerima Informasi secara abstrak, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman langsung yang mereka miliki (Hamid et al., 2024).

Pemanfaatan sejarah lokal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu membangun pemahaman baru melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Sebelum pembelajaran, peserta didik hanya mengenal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai objek fisik tanpa memahami nilai historisnya. Setelah pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan peristiwa sejarah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan berjalan secara aktif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna (Nurdiansyah, 2021).

Selain itu, penggunaan media video berbasis sejarah lokal dalam penelitian ini juga mendorong terjadinya proses inkuiri. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati, memahami, dan menafsirkan isi video yang ditayangkan. Kegiatan diskusi yang dilakukan setelah penayangan video memperkuat proses tersebut karena peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat serta menafsirkan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sumber belajar lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari lebih dekat dengan kehidupan mereka (Pahrir et al., 2022).

Aspek komunitas belajar (*learning community*) terlihat dari interaksi antara peserta didik dalam kegiatan diskusi. Peserta didik saling bertukar pendapat dan memperkuat pemahaman mereka melalui proses sosial. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Marwan et al., 2022). Penggunaan media video dalam penelitian ini juga mencerminkan komponen pemodelan (*modeling*), di mana peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai peristiwa sejarah melalui visualisasi yang ditampilkan. Video yang memadukan dokumentasi

nyata dan animasi membantu peserta didik memahami alur peristiwa secara lebih jelas. Penyajian materi dalam bentuk visual terbukti mampu mengurangi sifat abstrak dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media digital, khususnya video pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena informasi disajikan secara menarik dan mudah dipahami (Rofiq et al., 2019). Aspek refleksi dalam pembelajaran terlihat pada kegiatan penutup, di mana peserta didik diminta untuk menyampaikan kesan dan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk menginternalisasi materi yang telah dipelajari serta menyadari makna dari pengalaman belajar yang mereka peroleh. Selain itu, penilaian autentik juga tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya penilaian berbasis proses (Hamid et al., 2024)

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sejarah lokal melalui media video memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan afektif peserta didik. Dari aspek kognitif, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi sejarah, khususnya terkait peristiwa perjuangan pascakemerdekaan. Dari aspek afektif, peserta didik menunjukkan sikap positif seperti rasa bangga, ketertarikan, dan meningkatnya kesadaran nasionalisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar lokal dapat memperkuat identitas nasional peserta didik serta meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran (Pratiwi et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis sejarah lokal dalam penelitian ini masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman pembahasan materi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesiapan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis sejarah lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Proses pengumpulan dan validasi informasi sejarah membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dalam setiap pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar lokal sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam mengembangkan media pembelajaran (Hartutik et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Meskipun dalam penelitian ini pengalaman langsung tidak dilakukan melalui kunjungan lapangan secara langsung, penggunaan media video yang menampilkan kondisi nyata Tugu Perjuangan Wonorejo mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendekati realitas. Peserta didik dapat mengamati objek sejarah secara visual sehingga mempermudah proses pemahaman terhadap materi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kunjungan ke situs sejarah atau metode *field trip* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka dapat melihat langsung bukti sejarah yang dipelajari (Desita et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo melalui media video telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak

hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata serta lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sejarah lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sejarah lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai sumber belajar IPS melalui media video di SMPN 1 Pringapus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari aspek kognitif maupun afektif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih mudah memahami materi sejarah setelah pembelajaran serta menunjukkan peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual telah tercapai. Penggunaan media video yang memadukan dokumentasi nyata dan animasi memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih konkret serta mengaitkannya dengan lingkungan sekitar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal berbasis media digital dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran IPS yang efektif, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar juga terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta keterbatasan dalam pengembangan media pembelajaran yang masih sederhana. Selain itu, pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan pengalaman langsung melalui kunjungan ke situs sejarah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif serta mengombinasikan penggunaan media digital dengan kegiatan *field trip* agar pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih optimal dan kontekstual.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Arinda, D. P., & Fauzan, R. (2025). Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 877-890. <https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.6221>
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis materi sejarah berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4084>
- Desita, A., Hayani, F., & Hizbullah (2023). Metode Field Trip dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Materi Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 191–200. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.63056>
- Erna, D., & Falaq, Y. (2021). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedagogy. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931>

- Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran kontekstual: Solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 01–12. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.113>
- Hapsari, A. N., Asdevi, A. P., Apriliani, F., & Rustini, T. (2024). Pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24369–24379. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15774>
- Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, N., Nasution, L. K., Hutabarat, S., & Yusnaldi, E. (2023). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD/MI. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1). <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2236>
- Hartutik., Abdulkarim, Aim., Supriatna, N., & Komalasari, K. (2025). Pemanfaatan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal pada pembelajaran IPS. *VIP Universitas Tanjungpura*, 17(2), 478–489. <https://doi.org/10.26418/jvip.v17i2.89959>.
- Hasirun, L. O., Aqil, M., & Loppies, M. (2025). Revitalization of history learning in senior high schools. *Journal of Education and Learning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3329>
- Marwan., & Irsan, N. (2021). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(2), 126-130.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(4), 49–55. <https://doi.org/10.36526/santhe.v6i1.1688>
- Nurdiansyah. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 518–526. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341>
- Pahrir, Y. P., Idris, M., Idris, M., Ramadhani, E., & Ramadhani, E. (2022). Analisis Sumber Pembelajaran Lokal Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 119–129. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10716>
- Pratiwi, N, M., Lasmawan, I, W., & Kertih, I. W. (2025). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Memperkuat Identitas Nasional. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(9), 2908–2912. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2796>
- Purwoto, S., & Kurniawan, G, F. (2025). Integration of Digital Storytelling in Project-Based Learning to Develop Students Historical Literacy: Literature Review. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 668–680. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3236>
- Putri, A. F., Prasetya, K., Prasetya, S. P., & Imron, A. (2023). Kelayakan E-LKPD berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>
- Rachmedita, V., Arif, S., & Lestari, N. I. (2024). Identifikasi museum-museum lokal Lampung sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10992–11001. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31801>

- Rofiq, A., Mahadewi, L, P., & Parmiti, D, P. (2019). Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal of Education Technology*, 3, 126–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21732>
- Safruddin. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1188>
- Suseno, S., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2025). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 937-951.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6319>